

Construction of a prayer room to improve the smooth running of worship and social activities in Lebak village

Heri Sugiantoro, Universitas Sunan Giri Surabaya

Sholchan Ghozali, Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: herisugiantoro26@gmail.com

Diterima : 19-01-2025

Direvisi : 25-01-2025

Disetujui : 3-3-2025

Diterbitkan : 7-04-2025

DOI: <https://doi.org/10.61159/bisma.v3i1>

ABSTRACT

A prayer room is a worship facility that not only functions as a place for worship activities, but also functions as a center for social activities in community associations. This activity involved several local communities in Blooto village where planning, evaluation and implementation were previously held. This activity was carried out on 15 December 2023 - 21 April 2024 starting from laying the first stone until the inauguration of the building. The method used is Participatory Action Research (PAR), where the community is directly involved in the process of laying the first stone until the inauguration. The results show an increase in the quality of facilities, religious and social activities, as well as close relationships with the community in mutual cooperation. This experience proves the important role of the prayer room as a facility and the community the importance of mutual cooperation, thereby creating conditions of harmony and faith.

Keyword: Pengabdian masyarakat, Musholla, Pembangunan, Participatory action research

ABSTRAK

Musholla merupakan fasilitas ibadah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah, tetapi juga difungsikan sebagai pusat kegiatan sosial dalam perkumpulan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan beberapa masyarakat lokal di desa Blooto yang sebelumnya diadakan perencanaan, evaluasi dan pelaksanaan, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 15 desember 2020 – 21 April 2021 mulai dari peletakan batu pertama sampai peresmian bangunan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), di mana masyarakat terlibat langsung dalam proses peletakan batu pertama sampai peresmian. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas fasilitas, aktifitas kegiatan keagamaan dan sosial, serta hubungan erat bersama masyarakat dalam gotong royong. Pengalaman ini membuktikan akan pentingnya peran musholla sebagai fasilitas dan masyarakat akan pentingnya gotong royong, sehingga menciptakan kondisi yang harmonis dan beriman.

Keyword: Community service, prayer room, development, participatory action research

1. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama (Yusuf et al., 2020). Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa

kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahaa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi) perkumpulan yang dimana terbentuk suatu adat, budaya yang timbul atas perilaku yang ada, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari pengelompokan sosial yang didasari oleh interaksi sosial antar individu atau kelompok, interaksi ini terjadi disuatu tempat dan berlangsung dalam waktu yang lama, proses terbentuknya masyarakat dapat dibagi dalam beberapa proses tahapan, setelah terbentuk sebuah masyarakat, seiring berjalannya waktu masyarakat terbagi menjadi masyarakat tradisional dan moderen

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat yaitu suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup dalam segala konsep sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan sosialnya (Nasution et al., 2023). Masyarakat seperti ini masih bisa ditemui di beberapa daerah, karna di Indonesia masih banyak sekali masyarakat yang masih mempertahankan kultur budaya tertentu yang secara kelompok masih enggan menolak modernisasi, selain itu sekarang sudah banyak status masyarakat menjadi modern, menurut Daniele Lerner, Modernisasi adalah istilah baru untuk satu proses yang panjang, dalam hal ini adalah proses perubahan sosial dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang (Kariyanto, 2020) masyarakat modern inilah yang sekarang sering kita temui dalam beberapa daerah. Dalam perjalanan masyarakat tradisional dan modern memiliki sistem atau struktur yang berlaku, struktur ini mengakodimir keberlangsungan kehidupan masyarakat baik itu secara fisik atau non fisik, non fisik dengan adanya proses keilmuan pada individu masyarakat, yang secara fisik dengan adanya beberapa fasilitas yang digunakan untuk menunjang kemakmuran dan kegiatan masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD NRI Tahun 1945), Indonesia perlu melaksanakan pembangunan. Pembangunan pada hakikatnya merupakan pekerjaan rumah bagi setiap negara berkembang, seperti halnya Indonesia. Dalam rangka mewujudkan pembangunan tersebut, banyak hal yang diperlukan oleh pemerintah, diantaranya adalah tanah yang luas dan strategis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pemerintah melakukan pengadaan tanah. Dewasa ini, pembangunan fasilitas-fasilitas umum di Indonesia semakin meningkat, seperti pembangunan jalan tol, rumah sakit, bandara, stasiun kereta api dan lain sebagainya. Adapun berdirinya fasilitas-fasilitas tersebut adalah buah hasil dari perbuatan hukum pengadaan tanah yang dilakukan oleh pemerintah demi mewujudkan pembangunan nasional sebagai cita-citabangsa Indonesia (Lestari, 2020). Dalam hal ini ada

beberapa fasilitas yang disediakan misalnya, lembaga-sosial, keagamaan, dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Kegiatan keagamaan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat identitas agama individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan norma-norma sosial, nilai-nilai moral, dan solidaritas komunitas(Suswandy & Thursina, 2023). Dalam hal ini kegiatan keagamaan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan nilai religius, membentuk dan memperbaiki serta meningkatkan keshalehan pribadi dan golongan(Suwardin, 2022), setiap kegiatan pasti membutuhkan sebuah sarana yang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan Sarana peribadatan adalah hal yang penting dalam hidup bermasyarakat karena sarana ini tempat untuk mengisi kebutuhan rohani untuk masyarakat yang perlu disediakan di lingkungan perdesaan namun hal ini tidak mudah untuk langsung dibangun namun harus sesuai ketetapan, peraturan dan keputusan masyarakat yang bersangkutan(Suswandy & Thursina, 2023). Ada beberapa sarana ibadah yang yang sudah terbangun dalam masyarakat, salah satunya adalah musholla.

Musholla merupakan tempat ibadah umat muslim untuk melakukan ibadah dan memanjatkan do'a kepada sang pencipta, yaitu Alloh SWT, ibadah merupakan sebuah pendekatan manusia kepada pencipta-Nya. Selain sebagai tempat ibadah, musholla juga dapat berfungsi untuk kegiatan sosial ataupun pendidikan.(Amalia et al., 2023). Musholla menurut arti bahasa adalah tempat shalat. Istilah musholla dikenal sejak zaman Rasulullah SAW, awal mula penamaan musholla untuk bangunan kecil sebagai tempat shalat yang dapat memberikan pernaungan dari terik panas matahari. Istilah kedua sebagai tempat sholat adalah masjid. Secara bahasa, masjid berasal dari kata sajada-yasjudu-sujudan, yang berarti tempat sujud dalam beribadah kepada Allah SWT atau tempat mengerjakan shalat(Warga et al., 2023). Musholla dalam istilah menurut sekarang adalah sebuah bangunan kecil yang dipergunakan sebagai tempat sujud, tempat sholat yang dapat sedikit memberikan pernaungan dari terik panas matahari(Khamim et al., 2022), pada dua keterangan tadi musholla adalah sebuah penamaan dari masyarakat yang lebih kecil dari masjid, yang mana kedua bangunan tersebut sama-sama digunakan sebagai tempat sujud dan agenda keagamaan laimnya, dalam masa sekarang musholah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tapi lebih dari itu fungsi sekarang bisa digunakan untuk kegiatan sosial.

2. METODE

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan hidup bermasyarakat, dalam hal ini telah menjadi perhatian utama dalam berbagai kegiatan pengabdian. Melalui pendekatan yang kolaboratif, masyarakat dapat lebih memahami kebutuhan yang menunjang kegiatan didaerahnya. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini

adalah Metode PAR (Participatory Action Research). Participatory Action Research (PAR) mengacu pada metode penelitian, biasanya berkaitan dengan penilaian diri organisasi, di mana subjek penelitian berpartisipasi dengan peneliti profesional (Putri & Sembiring, 2021). Musholla dalam masyarakat adalah fasilitas yang penting untuk dijadikan tempat beribadah dan agenda sosial, maka dari sinilah masyarakat desa Lebak melakukan kegiatan pengabdian dalam rangka membangun musholla, mulai dari sosialisasi, perencanaan, evaluasi sampai proses pembangunan serta hasil akhir peresmian. Aktivitas ini dilakukan pada tanggal 15 desember 2020 – 21 April 2021 dengan melibatkan beberapa masyarakat yang sukarela dalam proses pembangunannya, masyarakat ikut adil dalam agenda ini dalam bentuk pikiran, material dan tenaga. Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu cara untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar yang sangat bermanfaat untuk kegiatan ibadah dan sosial. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan tidak hanya berfokus pada pembangunannya saja, tapi lebih dari itu agar masyarakat bisa aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

3. HASIL PEMBAHASAN

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama. Musholla merupakan tempat ibadah umat muslim untuk melakukan ibadah dan memanjatkan do'a kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT, ibadah merupakan sebuah pendekatan manusia kepada penciptaNya. Selain sebagai tempat ibadah, musholla juga dapat berfungsi untuk kegiatan sosial ataupun pendidikan Program pembangun Musholla didesa lebak kabupaten Mojokerto yang dilakukan pada tanggal 15 desember 2020 – 21 April 2021 telah berjalan dengan sesuai perencanaan, meskipun didalam prosesnya ada beberapa kendala yang dianggap sebuah kewajaran dalam perencanaan, proses ini menghasilkan beberapa pencapaian diantaranya:

1. Hasil pelaksanaan program

- Pembangunan musholla meliputi pondasi, dinding, atap, dan fasilitas pendukung seperti tempat wudhu dan toilet
- Musholla yang dibangun memiliki kapasitas untuk menampung sekitar 50-70 jamaah, dengan desain yang sederhana namun fungsional.
- Proses pembangunan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, baik dalam bentuk tenaga, donasi material, maupun sumbangan dana.

2. Pengadaan fasilitas penunjang

- fasilitas tambahan seperti karpet, Al-Qur'an, dan pengeras suara telah disediakan melalui donasi dari pihak-pihak terkait
- Musholla juga dilengkapi dengan penerangan listrik dan kipas angin untuk kenyamanan jamaah



Gambar 1 Proses rapat dan perencanaan bersama warga desa

3. Kegiatan sosial dan keagamaan

- Musholla mulai difungsikan untuk kegiatan ibadah, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan tadarus Al-Qur'an
- Kegiatan sosial seperti pertemuan warga dan diskusi pembangunan desa juga mulai dilakukan di musholla.



Pembangunan musholla ini menjadi bukti nyata dari keberhasilan kolaborasi antara tim pelaksana program dan masyarakat, tingginya antusiasme masyarakat dalam bergotong royong menunjukkan pentingnya tempat ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Musholla ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pembinaan masyarakat, terutama dalam aspek keagamaan. Kegiatan seperti pengajian anak-anak dan remaja memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter generasi muda di desa ini. Agar musholla dapat terus berfungsi secara optimal, dibutuhkan kepengurusan dan pengelolaan yang baik, termasuk pembentukan pengurus musholla. Program pelatihan untuk pengurus juga direncanakan agar kegiatan sosial dan keagamaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pembangunan musholla di Desa Lebak, Kabupaten Mojokerto, telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat setempat, meskipun dalam proses pelaksanaannya ada beberapa kendala yang akhirnya bisa terselesaikan. Musholla ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian, tadarus, dan pertemuan warga. Banyak dari beberapa warga yang memanfaatkan musholla ini untuk kegiatan-kegiatan positif. Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa pihak, partisipasi aktif masyarakat yang terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan, mulai dari perencanaan, observsi, peninjauan, pelaksanaan, hingga penyediaan sumber daya, hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dan kolaborasi adalah kunci utama dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan kondisi cuaca, semangat kerja sama antara tim pelaksana dan masyarakat mampu mengatasi hambatan tersebut. Musholla yang telah dibangun diharapkan dapat menjadi pusat pembinaan spiritual dan sosial yang berkelanjutan, serta berkontribusi pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan solidaritas masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan manfaat musholla ini, diperlukan pengelolaan yang baik melalui pembentukan pengurus yang kompeten dalam bidangnya dan perlu pengawasan oleh tokoh desa setempat, dan juga program-program yang mendukung kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, musholla ini dapat terus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Lebak dalam jangka panjang untuk meningkatkan kegiatan keagamaan dan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Asmara Dwi Aksa, Y., & Putra, P. (2023). Gerakan Bersih Musholla (Gbm) Optimalisasi Fasilitas Musholla Di Desa Sumberurip. *An-Nizam*, 2(2), 106–114. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i2.6028>
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan “Edukasia Multikultura,”* 2(2), 22–23. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Khamim, M., Harsanti, W., Zenurianto, M., Sasongko, R., & Purnomo, F. (2022). Bimbingan Teknis Perencanaan Mushola Darul Ghifari an Nasri Merjosari Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 198–203. <https://doi.org/10.33795/jabdimas.v9i2.197>
- Lestari, P. (2020). Pengadaan Tanah untuk Pembangunan demi Kepentingan Umum di Indonesia Berdasarkan Pancasila. *SIGN Jurnal Hukum*, 1(2), 71–86. <https://doi.org/10.37276/sjh.v1i2.54>
- Nasution, S. H., Sitorus, F. A., & Siregar, H. W. (2023). Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 47–53. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Implementasi Aplikasi Desktop Publishing untuk Desain Flyer dan Kartu Nama dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan Antusiasme Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), 652–660. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567>
- Suwardin, S. (2022). Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 160. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3030>
- Warga, P., Berkegiatan, U., & Tempat, D. I. (2023). *6124.6*(2), 96–103.
- Yusuf, R., Hendawati, H., & Wibowo, L. A. (2020). Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>